

pelaksanaannya mau menaati hukumnya atau ketentuannya, maka tidak sama dengan menaati perintah. Wewenang tinggal dijalankan, tetapi itu merupakan wewenang dari hukum situasi.

Menurut Nigro, Ridho (dalam Moordiningsih dan Faturachman: 2006) menyatakan bahwa keputusan ialah pilihan sadar dan teliti terhadap salah satu alternatif yang memungkinkan dalam suatu posisi tertentu untuk merealisasikan tujuan yang diharapkan. Definisi lain tentang pengambilan keputusan juga di jabarkan oleh Suprpto (1991) ia menjabarkan bahwa keputusan adalah hasil yang dihadapinya dengan tegas. Suatu keputusan merupakan jawaban yang pasti terhadap suatu pertanyaan keputusan harus dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang dibicarakan dalam hubungannya dengan perencanaan. Keputusan dapat pula berupa tindakan terhadap pelaksanaan yang sangat menyimpang dari rencana semula. Seringkali seorang pembuat keputusan mengambil keputusan yang tidak tepat karena proses yang tidak tepat dan proses yang tidak memadai (Hammond, Keeney, dan Raiffa, dalam Wardani: 2014) .

Pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku dari dua alternatif atau lebih (Terry, dalam Syamsi: 1995). Pengambilan keputusan merupakan bagian dari suatu peristiwa yang meliputi diagnosa dari suatu peristiwa yang meliputi diagnosa, seleksi tindakan dan implementasi (Beach dan Connolly, dalam Moordiningsih dan Faturachman: 2006). Definisi lain tentang Pengambilan keputusan juga dijelaskan oleh Baron dan Byrne (dalam Kusumawardani, Diah Nurayu,

Joevarian, Nezza Nehemiah, dkk: 2013) menurutnya pengambilan keputusan adalah suatu proses melalui kombinasi individu atau kelompok dan mengintegrasikan informasi yang ada dengan tujuan memilih satu dari berbagai kemungkinan tindakan. Pengambilan keputusan sebagai suatu proses mengevaluasi pilihan-pilihan yang ada untuk mendapatkan hasil yang diharapkan (Sweeney dan McFarlin dalam Sarwono dan Meinarno, 2009).

Menurut Suharnan (2005) pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, membuat estimasi atau prakiraan mengenai frekuensi prakiraan yang akan terjadi.

Menurut Ranyard (1997) proses pengambilan keputusan adalah proses yang memakan waktu yang lama dan melibatkan pencarian informasi, penilaian pertimbangan yang diikuti dengan proses penyesuaian diri terhadap tujuan serta nilai-nilai yang mendasari keputusan tersebut.

Dari beberapa uraian yang dipaparkan diatas maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan pengambilan keputusan dalam konteks penelitian ini mengarah pada pendapat yang diberikan oleh Suharnan (2005), yaitu proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus

eksternal, komponen lingkungan, pengaruh dari orang lain, dan kualitas stabil. Keadaan relatif objektif dalam arti bahwa orang lain mungkin memiliki akses untuk informasi yang dimaksud. Faktor ini berhubungan dengan adanya pengaruh eksternal dari individu.

- b. *Preferences* : berkaitan dengan keinginan, harapan dan tujuan yang bervariasi pada setiap individu. Preferensi termasuk segala sesuatu yang diinginkan dan lebih disukai pengambil keputusan termasuk keinginan, mimpi, harapan, tujuan dan kepentingan. Semuanya adalah tujuan yang diarahkan dan kuat. Aspek ini berhubungan dengan faktor internal dalam individu.
- c. *Emotions*: reaksi negatif atau positif terhadap situasi, orang lain, dan alternatif-alternatif yang berbeda. Emosi mengacu pada suasana hati dan reaksi positif atau negatif terhadap situasi, orang dan alternatif yang berbeda.
- d. *Actions*: interaksi individu dengan lingkungan dalam pencarian informasi, berdiskusi dengan orang lain, membuat rencana, dan membuat komitmen. Dalam hal pengambilan keputusan menikah, individu akan berusaha untuk mencari informasi, berdiskusi dengan orang lain maupun pasangannya, dan juga akan membuat rencana dan komitmen bersama pasangan.
- e. *Beliefs*: pembuktian dari apa yang diyakini atau dijadikan acuan, hal mengacu pada hipotesis dan teori, misalnya, tentang konsekuensi dari keputusan. Dalam pengambilan keputusan menikah, individu memiliki

- d. Memahami masalah. Merupakan suatu kebutuhan bagi individu untuk memahami secara benar permasalahan. Yaitu mendiagnosa akar permasalahan yang terjadi. Kesalahan dalam mendiagnosa dapat terjadi karena memformulasikan masalah secara salah, karena hal ini akan mempengaruhi rangkaian proses selanjutnya.
- e. Menentukan pilihan-pilihan. Jika batasan-batasan keputusan telah didefinisikan dengan lebih sempit, maka pilihan-pilihan dengan sendirinya akan lebih mudah tersedia, namun jika keputusan yang diambil masih didefinisikan secara luas maka proses menetapkan pilihan merupakan proses kreatif.
- f. Mengevaluasi pilihan-pilihan. Fase ini melibatkan penentuan yang lebih luas mengenai ketepatan masing-masing pilihan terhadap tujuan pengambilan keputusan.
- g. Memilih. Pada fase ini salah satu dari beberapa pilihan keputusan yangtersedia telah dipilih, dengan pertimbangan apabila diterapkan akan menjanjikan suatu kepuasan.
- h. Menerapkan. Fase ini melibatkan perubahan-perubahan yang terjadi karena pilihan yang telah dipilih.
- i. Memonitor. Memonitor difungsikan untuk melihat efektivitas dalam memecahkan masalah atau mengurangi permasalahan yang sesungguhnya.

Berdasarkan tahapan diatas dapat dikatakan bahwa tahap pengambilan keputusan terbilang panjang, mulai dari observasi, mengenali

dari kecenderungan mementingkan diri sendiri kepada kecenderungan memperhatikan kepentingan orang lain dan kecenderungan mementingkan harga diri. Gejala lain yang timbul juga dalam tahap ini adalah bangkitnya dorongan seks (Sarwono: 2003).

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual, dalam definisi tersebut dikemukakan 3 kriteria yaitu, biologis, psikologis dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut, Remaja adalah suatu masa dimana :

- a. Individu berkembang pada saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri

Menurut Konapka masa remaja ini meliputi, remaja awal : 12-15 tahun, remaja madya: 15-18 tahun, remaja akhir 19-22 tahun, sementara Salzman mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung terhadap orang tua kearah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral (Yusuf S: 2012).

Pengolongan remaja menurut Thornburg (dalam Dariyo A: 2003) terbagi 3 tahap yaitu:

- a. Remaja awal (usia 13 – 14 tahun).
- b. Remaja tengah (usia 15 – 17 tahun)
- c. Remaja akhir (usia 18 – 21 tahun).

Menurut Salzman dan Pikunas (dalam Yusuf S: 2012) Remaja ditandai dengan (1) berkembangnya sikap dependent kepada orang tua kearah independent, (2) minat seksualitas, (3) kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral.

Dari beberapa uraian yang dipaparkan diatas maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan remaja dalam penelitian ini adalah masa dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan berada di tingkat yang sama. Salah satu bentuk perkembangan yang menonjol pada masa remaja yaitu terjadi perubahan-perubahan fisik yang mempengaruhi perkembangan kehidupan seksualnya, dengan ditandai masakanya organ seksual, baik primer maupun sekunder adapun gejala yang timbul dalam tahap ini adalah bangkitnya dorongan seks. Masa remaja memiliki rentan usia antara 15-20 tahun. Dalam penelitian ini peneliti memilih subjek berusia 18 tahun yang mana usia tersebut termasuk dalam masa remaja akhir.

3. Perubahan nilai-nilai sebagai konsekuensi perubahan minat dan pola tingkah laku. Setelah hampir dewasa, remaja tidak lagi menganggap penting segala apa yang dianggapnya penting pada masa kanak-kanak.
 4. Bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Remaja menghendaki dan menuntut kebebasan, tetapi sering takut bertanggung jawab akan resikonya dan meragukan kemampuannya untuk mengatasinya.
- d. Masa bermasalah, meskipun setiap periode memiliki masalah sendiri, masalah masa remaja termasuk masalah yang sulit diatasi. Alasannya, sebagian masalah di masa kanak-kanak diselesaikan oleh orang tua dan guru sehingga mayoritas remaja tidak berpengalaman dalam mengatasinya, selain itu sebagian remaja sudah merasa mandiri sehingga menolak bantuan dan ingin mengatasi masalahnya sendirian.
 - e. Masa pencarian identitas, penyesuaian diri dengan standart kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja daripada individualitas
 - f. Masa munculnya ketakutan, persepsi negatif terhadap remaja seperti tidak dapat dipercaya, cenderung merusak, mengindikasikan pentingnya bimbingan dan pengawasan orang dewasa selain itu kehidupan remaja muda cenderung tidak simpatik dan takut bertanggung jawab.
 - g. Masa yang tidak realistik, hal ini ditunjukkan dari pandangan remaja yang cenderung subjektif karena mereka memandang diri sendiri dan

Jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti, kemudian melarangnya, akan menimbulkan masalah, dan remaja akan bersikap tertutup terhadap orang tua.

- f. Menarik perhatian lingkungan: pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungan, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kamping-kampung yang diberi peranan. Bila tidak diberi peranan, ia akan melakukan perbuatan untuk menarik perhatian masyarakat. Remaja akan berusaha mencari peranan diluar rumah bila orang tua tidak member peranan kepadanya karena menganggapnya sebagai anak kecil.
- g. Terkait dengan kelompok: remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua di nomorduakan setelah kepentingan kelompok.

Sedangkan untuk tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa (Ali M: 2008). Tugas-tugas perkembangan merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan sosio-psikologis manusia pada posisi yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks (Fatimah E: 2006).

Adapun tugas perkembangan masa remaja menurut Janiwarty Bethsaida dan Herri Zan Pieter (2013) ialah:

- a. Menerima fisiknya sendiri dan keragaman kualitasnya

- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mencapai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya dan orang lain, baik secara individu maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip atau falsafah hidup.
- g. Mampu meninggalkan reaksi, penyesuaian diri, perilaku dan sikap kekanak-kanakan.

Dari beberapa uraian yang dipaparkan diatas maka dapat ditegaskan bahwa karakteristik dan tugas remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masa dimana seorang remaja mulai ada ketertarikan dengan lawan jenis, sebab ciri seks primer dan skundernya sudah mulai nampak di usia ini. Masa menuju masa dewasa, di satu sisi remaja ingin segera menyesuaikan dengan tipe orang dewasa yang sudah matang, tetapi di sisi lain mereka masih belum lepas dari tipe remajanya yang belum matang.

3. Pengambilan Keputusan Remaja

Banyak remaja tidak dilengkapi dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan dengan tepat, dimana beberapa

kemampuan tersebut antara lain, usia, gender, tingkat intelegensi, kelas sosial, struktur keluarga, tempramen, dan faktor sosio-kultural.

Menurut Steinberg (2010), remaja memiliki pengambilan keputusan yang berbeda dan memiliki karakteristik pengambilan keputusan yang berbeda dengan tahap perkembangan lain. Terdapat 6 karakteristik pengambilan keputusan remaja, yaitu:

- a. Remaja sangat sensitif terhadap penghargaan/hadiah (*reward*), termasuk stimulus penghargaan dari tersebut, status sosial atau merasa dikagumi dan dihargai. Sensitivitas tinggi terhadap penghargaan inilah yang diwujudkan dengan 2 cara yang berbeda seperti apa remaja menyelesaikan masalah, dan apa saja yang akan menjadi pertimbangan ketika dihadapkan dengan sebuah pilihan antara dua alternatif tindakan, remaja akan cenderung memilih alternatif yang memiliki potensi reward yang lebih besar pada setiap alternatif daripada kerugian dari masing-masing alternatif.
- b. Dibandingkan dengan orang dewasa, remaja lebih fokus pada konsekuensi yang langsung pada suatu keputusan daripada berfikir tentang jangka panjang pada suatu keputusan
- c. Orientasi yang lemah dalam memprediksi masa depan mempengaruhi remaja dalam melihat kerugian dalam pengambilan keputusan. Dalam pengambilan keputusan mereka cenderung memperhatikan dan fokus pada kerugian yang secara langsung dan jangka pendek dari sebuah pilihan daripada kerugian jangka panjang.

- d. Keputusan remaja tentang pengambilan resiko lebih mudah digoyahkan daripada orang dewasa, hal ini sangat dipengaruhi oleh kelompok sebaya mereka, pengaruh kelompok sebaya sangat tinggi dalam pengambilan keputusan. Pengaruh kelompok cenderung memperuncing sensitivitas remaja terhadap reward dan pilihan remaja terhadap reward secara langsung (jangka pendek). Berbeda dengan orang dewasa yang cenderung memilih untuk sendiri dalam keputusan akan suatu resiko.
- e. Ketidakmatangan yang terkait bagian otak dengan kontrol kognitif. Remaja relatif berbeda dengan orang dewasa, yaitu kurang mampu untuk mengatur perilaku mereka. Hal tersebut tercermin pada remaja sebagian besar cenderung untuk bertindak sebelum berfikir, sulit membuat rencana dan mengontrol emosi mereka.
- f. Pengambilan keputusan pada remaja lebih mudah terganggu oleh rangsangan emosi sosial dibandingkan dengan orang dewasa. Pada penelitian yang membandingkan pengambilan keputusan pada remaja dan dewasa, penelitian dilakukan pada mereka yang sedang sendiri dan ketika berada di bawah kondisi rangsangan emosional diminimalkan.

Dari beberapa karakteristik pengambilan keputusan pada remaja diatas dapat di katakan bahwa Remaja sangat sensitif terhadap penghargaan/hadiah (*reward*), remaja lebih fokus pada konsekuensi yang langsung pada suatu keputusan daripada berfikir tentang jangka panjang

pada suatu keputusan, dalam pengambilan keputusan remaja cenderung memperhatikan dan fokus pada kerugian jangka pendek dari daripada kerugian jangka panjang, keputusan remaja tentang pengambilan resiko lebih mudah digoyahkan daripada orang dewasa dan pengambilan keputusan pada remaja lebih mudah terganggu oleh rangsangan emosi sosial dibandingkan dengan orang dewasa.

C. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Manusia mulai mencari pasangannya diawali masa pubertas yaitu masa ketertarikan dengan lawan jenis yang berawal dari usia 12,5 – 14,5 tahun pada perempuan dan 14 – 16,5 tahun pada laki-laki (Hurlock, 1990). Masa berikutnya adalah masa pacaran dan diakhiri dengan masa pernikahan. Menikah muda adalah suatu ikatan atau akad yang dilakukan seseorang yang masih dalam usia muda atau pubertas (Sarwono: 2003).

Pernikahan merupakan salah satu diantara lembaga yang melibatkan hubungan-hubungan antar pribadi. Hubungan-hubungan pribadi dalam hidup pernikahan, khususnya antara dua individu yang menjalin hubungan tersebut, sangat berperanan penting untuk melestarikan lembaga pernikahan (Mappiare: 1983). Menurut Agustina (2013) pernikahan adalah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak, baik suami maupun istri, karena pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya. Pernikahan akan dianggap sah jika dilakukan menurut hukum

pernikahan masing-masing agama dan kepercayaan serta tercatat oleh adalah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh perundang-undangan yang berlaku.

Adapun pernikahan dini itu adalah sebuah ikatan suami istri yang dilakukan pada saat kedua calon suami dan istri masih usia muda yaitu pria belum mencapai umur 19 tahun dan wanita belum mencapai umur 16 tahun (Pasal 7 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 ayat (1)).

Pernikahan diusia muda merupakan ikatan yang dilakukan oleh seseorang tanpa memiliki persiapan baik fisikologis, psikologis, maupun sosial-ekonomi dan faktor yang tidak kalah penting yaitu usia. Pernikahan muda sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah 19 tahun (WHO: 2006).

Individu yang memutuskan untuk menikah di usia remaja haruslah siap untuk memikirkan dampak positif maupun dampak negatifnya dari lingkungan pribadi maupun dari masyarakat karena biasanya masyarakat akan berprasangka negatif dengan pernikahan dini. Selain itu juga harus mempunyai emosi yang matang agar dapat mengatasi masalah-masalah yang ada saat sudah hidup berumah tangga karena berumah tangga tidaklah mudah, banyak masalah yang akan dihadapi dari masalah-masalah yang kecil sampai masalah yang besar.

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan usia remaja. Remaja adalah usia 10-19 tahun dimana masa

remaja merupakan peralihan dari masa kenak-kanak menjadi dewasa yang kebanyakan merupakan keputusan-keputusan yang sesaat. Kemungkinannya akan sangat buruk untuk mereka, biasanya kedua anak laki-laki dan perempuan tidak dewasa secara emosi dan sering dimanjakan. Mereka ingin segera memperoleh apa yang dikehendaknya, tidak peduli apakah itu berakibat bencana (Steve: 2007).

Dari beberapa uraian yang dipaparkan diatas maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan pernikahan diusia remaja dalam konteks penelitian ini adalah suatu ikatan suami istri yang dalam melangsungkan pernikahan salah satunya ataupun keduanya masih berada di usia remaja (remaja akhir) yakni antara usia 17-19 tahun.

2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pernikahan di Usia Remaja

Terjadinya pernikahan di usia remaja sedikit banyak pasti terkait dengan orang tua dan individu yang menjalaninya. Al-Gifari (2002) menyebutkan bahwa peran orang tua sangat menentukan remaja untuk menjalani pernikahan di usia remaja. Orang tua selalu menganggap dirinya sebagai contoh sehingga aman bagi dia pasti aman buat anaknya, sebagai contoh apabila orang tua menikah di usia muda dan tidak terjadi hal yang merugikan maka dia sangat mendukung apabila dikemudian hari anaknya menikah di usia muda. Masih menurut Al-Gifari (2001) pendidikan orang tua juga memiliki peran dalam penentuan keputusan untuk anaknya, karena di keluargalah pendidikan anak yang pertama dan utama. Salah satu

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatar belakangi seorang remaja untuk menikah diusia remaja sangat beragam mulai dari faktor ekonomi, adat, serta pendidikan. Hal ini akan berpengaruh pada kehidupannya yang akan datang sesuai dengan alasan yang diambil untuk menikah di usia remaja, bahkan perceraian pun bisa datang menghampiri ketika faktor yang diambil untuk melakukan pernikahan tersebut cenderung negatif dan hanya menguntungkan salah satu pihak saja.

3. Syarat-syarat Pernikahan

Menurut Soemiyati (2007) Mengenai syarat-syarat pernikahan, dalam Undang-Undang Perkawinan diatur dalam pasal 6 dan pasal 7, yang pada pokoknya adalah sebagai berikut:

- a. Harus ada persetujuan dari calon mempelai, persetujuan untuk melaksanakan perkawinan adalah syarat yang penting sekali untuk membentuk suatu keluarga yang bahagia, kekal, dan sejahtera, sesuai dengan tujuan perkawinan itu sendiri.
- b. Adanya ijin dari kedua orangtua atau wali (pasal 6 ayat 2). Ijin ini hanya diperlakukan bagi calon mempelai yang belum berumur 21 tahun.
- c. Apabila kedua orang tua meninggal dunia, maka yang berhak memberi ijin sesuai dengan ketentuan pasal 6 ayat 3, 4, dan 5 yang berisi:

Ayat 3: dalam hal salah seorang dari kedua orangtua meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka ijin yang dimaksud ayat (2) pasal ini cukup diperoleh dari orang tua yang masih hidup atau dari orangtua yang mampu menyatakan kehendaknya.

Ayat 4: dalam hal kedua orangtua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu untuk menyatakan kehendaknya, maka ijin diperoleh dari wali, orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan lurus keatas selama mereka masih hidup dan dalam keadaan dapat menyatakan kehendak.

Ayat 5: dalam hal ada perbedaan pendapat antara orang-orang yang disebut dalam ayat (2), (3), dan (4) pasal ini, atau salah seorang atau lebih di antara mereka tidak menyatakan pendapatnya, maka pengadilan dalam daerah hukum tempat tinggal orang yang akan melangsungkan perkawinan atas permintaan orang tersebut dapat memberikan ijin setelah lebih dahulu mendengar orang-orang tersebut dalam ayat (2), (3), dan (4) pasal ini.

- d. Apabila salah seorang dari kedua orang tua dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya karena disebabkan oleh: 1. Karena dibawah kuratele, 2. Atau sakit ingatan, 3. Tempat tinggalnya tidak diketahui, maka ijin cukup diberikan oleh salah satu pihak saja yang mampu menyatakan kehendaknya.

sesuai atau bisa juga dengan musyawarah bersama. Sehingga keputusan yang diambil pun sesuai dan tak hanya mengikuti hawa nafsu semata.

Menurut Steinberg (2010) Pengambilan keputusan pada remaja memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan orang dewasa. Remaja sangat sensitif terhadap penghargaan/hadiah, remaja lebih fokus pada konsekuensi yang langsung pada suatu keputusan daripada berfikir tentang jangka panjang pada suatu keputusan, orientasi yang lemah dalam memprediksi masa depan, dalam mengambil resiko remaja lebih mudah terpengaruhi, remaja kurang mampu untuk mengatur perilakunya, dan pengambilan keputusan pada remaja lebih terganggu oleh rangsangan emosi sosial dibandingkan dengan orang dewasa.

Pengambilan Keputusan dalam hal ini pengambilan keputusan untuk menikah, seseorang terlebih dulu akan melakukan pertimbangan sebelum mengambil sebuah keputusan sehingga mereka dapat menghadapi situasi dan kondisi yang menuntut keduanya untuk menentukan posisi, dan menerima serta mempertanggung jawabkan pilihan dan keputusan yang diambil. Pengambilan keputusan untuk menikah biasanya didasari dari usia pasangan.

Menurut Sarwono (2003) dan Zulkifli (2006) pernikahan pada usia remaja merupakan pernikahan yang terjadi pada masa pubertas, dan pada masa ini remaja sangat rentan terhadap perilaku seksual, sebab pada masa ini remaja mulai tertarik dengan lawan jenisnya, sehingga dengan

melakukan pernikahan tersebut remaja dapat terbebas dari fitnah syahwat dan seks pranikah.

Pengambilan keputusan untuk menikah di usia remaja terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang mendorong, diantaranya; Menurut Suryono (dalam Khomsatun: 2012) menyatakan bahwa faktor yang mendorong seseorang untuk melangsungkan pernikahan di usia remaja, diantaranya: Masalah ekonomi keluarga yaitu penghasilan keluarga yang relatif rendah sehingga untuk memikirkan pendidikan anak-anaknya sangat kurang. Adanya pernikahan anak-anak tersebut, maka keluarga merasa akan berkurangnya tanggung jawab.

Selain faktor-faktor tersebut adapula faktor lingkungan yaitu: Faktor ekonomi yaitu penghasilan masyarakat disekitarnya yang relatif rendah. Faktor Pendidikan masyarakat yang masih rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya mengenai Undang Undang perkawinan nomer 1 Tahun 1974. Faktor orang tua terjadi karena orang tua selalu menganggap dirinya sebagai contoh sehingga aman bagi dia pasti aman buat anaknya, sebagai contoh apabila orang tua menikah di usia remaja dan tidak terjadi hal yang merugikan maka dia sangat mendukung apabila dikemudian hari anaknya menikah di usia muda. Faktor media massa baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik dinilai banyak menyuguhkan materi pornografi dan pornoaksi secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kesan yang mendalam dan gambaran psikoseksual yang salah, serta dapat mendorong timbulnya

libido seksual remaja. Faktor adat, adat setempat yang mengharuskan para remajanya menikah di usianya mudanya.

Menurut Sanderowitz dan Paxman (dalam Sarwono: 2003) pernikahan muda juga sering terjadi karena remaja berfikir pendek untuk mengambil keputusan melakukan pernikahan. Selain itu, faktor penyebab terjadinya pernikahan muda adalah perjudohan orang tua, perjudohan ini sering terjadi akibat putus sekolah. Pendidikan seseorang sangat menentukan dalam kehidupannya, baik dalam mengambil keputusan, penyikapan masalah, termasuk didalamnya kematangan psikologis maupun dalam hal lain yang lebih kompleks.

Basri (1996) mengatakan secara fisik biologis yang normal seorang pemuda atau pemudi telah mampu mendapatkan keturunan, tetapi dari segi psikologis remaja masih sangat jauh dan kurang mampu mengendalikan rumah tangga. Berapa banyak keluarga dan perkawian terpaksa mengalami nasib yang kurang beruntung dan bahkan tidak berlangsung lama karena usia terlalu muda dari para pelakunya, baik salah satu atau keduanya.

Dari pemaparan kerangka teoritik diatas, dapat dikatakan bahwa remaja yang mengambil keputusan untuk menikah, memiliki alasan tertentu meskipun tepat tidaknya keputusan yang diambil hanya dirinya dan keluarga saja yang mengetahuinya, berhubung ada tidaknya pengaruh budaya, pendidikan, dan sosial ekonomi yang merupakan faktor pendorongnya. Faktor dalam mengambil keputusan untuk menikah itulah

